

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang cukup sentral karena berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional (Mahdoh dan Risyanto H, 2018). Pangan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia karena memiliki nilai strategis dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang terus meningkat seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia (Kharisma, 2018)

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama bagi masyarakat Indonesia setelah padi dan jagung. Kandungan protein nabati yang tinggi dan harga yang relatif terjangkau oleh semua lapisan masyarakat merupakan salah satu alasan logis penggunaan kedelai sebagai bahan baku olahan pangan (Destasari dkk, 2015). Kedelai sangat dibutuhkan dalam industri pangan, seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tauco, snack dan lain-lain. Bungkil kedelai dibutuhkan untuk industri pakan. Biji kedelai juga dapat diolah menjadi tepung kedelai. Protein kedelai digunakan sebagai industri makanan yang diolah menjadi susu, vetsin, kue-kue, permen dan daging nabati serta sebagai bahan industri makanan dan non makanan. Minyak kedelai yang digunakan sebagai industri makanan berbentuk gliserida sebagai bahan untuk pembuatan minyak goreng, margarin, dan bahan lemak lainnya, sedangkan bentuk lecithin dibuat antara lain : margarin, kue, tinta, kosmetika, insektisida, dan farmasi (Atman, 2014).

Tempe dan tahu adalah makanan favorit mayoritas masyarakat Indonesia, bahkan sudah mulai mendunia. Kaum vegetarian di seluruh dunia banyak yang

telah menggunakan tempe sebagai pengganti daging. Kandungan nutrisi di dalam tempe kedelai diantaranya sumber protein nabati lebih besar daripada daging dan merupakan sumber kalsium yang tinggi setara dengan susu sapi (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2018). Di Indonesia, hampir 90% kedelai digunakan untuk bahan pangan (Atman, 2014). Menurut Silitonga dan Djanuardi *dalam* Ginting, dkk (2009) tempe dan tahu mendominasi pemanfaatan kedelai untuk bahan pangan, yakni masing-masing 50% dan 40%, sisanya digunakan untuk pengolahan susu kedelai, kecap, tepung dan olahan lainnya.

Kebutuhan kedelai dalam negeri meningkat setiap tahunnya dikarenakan oleh konsumsi yang meningkat. Peningkatan kebutuhan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2019) perkembangan konsumsi tahu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2003-2018 berfluktuatif cenderung naik. Rata-rata konsumsi tahu pertahun sejak tahun 2003-2018 adalah 7,39 kg/kapita. Konsumsi tempe sedikit lebih besar dari konsumsi tahu pada periode yang sama yaitu 7,44 kg/kapita. Konsumsi kecap per tahun jauh di bawah konsumsi tahu dan tempe yaitu hanya 0,67 kg/kapita.

Konsumsi kedelai Indonesia sejak tahun 2003-2018 mengalami fluktuasi cenderung meningkat (Lampiran 1). Peningkatan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 12 % dan penurunan konsumsi cukup tajam yaitu 10,2 % terjadi pada tahun 2008. Sejak tahun 2014 konsumsi kedelai terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018. Peningkatan kebutuhan konsumsi tidak saja

dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tetapi juga dipengaruhi perubahan preferensi konsumsi kedelai dan turunannya (Muslim A, 2014). Menurut Atman (2014) konsumsi kedelai di Indonesia meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat tentang makanan sehat. Kedelai yang sangat aman bagi kesehatan juga sebagai sumber protein paling murah di dunia dibandingkan sumber protein lainnya.

Produksi kedelai Indonesia yang berfluktuatif cenderung meningkat belum mampu mengimbangi peningkatan yang terjadi pada konsumsi. Produksi kedelai mengalami penurunan cukup signifikan di tahun 2016 dan 2017 sebesar 10,7 % dan 36,98 % (Lampiran 1). Produksi kedelai di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 542 ribu ton masih lebih rendah dari yang pernah dicapai tahun 2003. Fenomena ini menandakan bahwa peningkatan produksi kedelai di Indonesia masih lebih banyak tergantung pada luas tanam/panen. Produksi kedelai Indonesia yang rendah disebabkan oleh menurunnya luas panen. Menurut Atman (2014) penurunan produksi kedelai disebabkan oleh berkurangnya luas areal tanam secara signifikan dan masih rendahnya produktivitas kedelai nasional. Menurut Andayanie (2016) luas areal penanaman yang semakin sempit dan kurang optimalnya potensi pemanfaatan lahan untuk penanaman kedelai menyebabkan penurunan produksi kedelai di Indonesia.

Kendala yang menyebabkan penurunan luas areal tanam kedelai antara lain : (a) produktivitas kedelai rendah, (b) belum berkembangnya industri perbenihan kedelai, dan (c) keterampilan petani kedelai rendah (Atman, 2014). Penurunan areal tanam merupakan ancaman bagi negara Indonesia dalam memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan luas lahan dan produktivitas kedelai.

Kebijakan pengembangan kedelai yang dilakukan pemerintah seperti pada tahun 2006 pemerintah melalui Departemen Pertanian meluncurkan program Bangkit Kedelai dengan sasaran program ialah meningkatkan produksi kedelai nasional mencapai 1,2 juta ton/tahun dengan target luas panen mencapai 760 ribu ha (Tarigan, 2018). Periode 2006-2010 produksi dan luas panen kedelai nasional paling tinggi pada tahun 2009 masing-masing sebesar 975 ribu ton dan 723 ribu ha (Lampiran 2) jadi dapat dikatakan bahwa program ini belum berhasil mencapai sasaran.

Tahun 2015 pemerintah membuat program Rencana Strategis (RENSTRA) Kementerian Pertanian 2015-2019. Target utama program tersebut salah satunya adalah pencapaian swasembada kedelai. Sasaran luas panen tahun 2015 adalah 953,2 ribu ha dengan produksi 1,5 juta ton (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2015). Luas panen kedelai Indonesia pada kenyataannya di tahun tersebut hanya 614 ribu ha dan produksi 963 ribu ton. Tahun 2018 target produksi kedelai Indonesia adalah 2,2 juta ton akan tetapi di tahun tersebut Indonesia memproduksi kedelai sebanyak 0,98 juta ton yang artinya program tersebut juga belum berhasil mencapai target (Lampiran 2).

Tarif impor juga merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, hal ini dilakukan untuk melindungi produsen kedelai dalam negeri. Kebijakan tarif impor yang ditetapkan adalah tarif *ad-valorem* dengan besaran tarif berubah-ubah setiap waktu (Andayanie, 2016). Pemerintah memberlakukan tarif nol persen terhadap kedelai impor negeri pada tahun 2013 melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 133/PMK.011/2013. Penghapusan tarif impor kedelai ini kembali dilakukan tidak hanya untuk menjaga stabilisasi harga kedelai di dalam

negeri tetapi juga sebagai wujud antisipasi dari dampak yang lebih parah akibat kenaikan harga kedelai internasional saat itu (Tarigan, 2018). Indonesia sebagai negara importir, konsumsi kedelai masyarakatnya sangat ditentukan oleh ketersediaan dalam negeri. Perkembangan ketersediaan dan konsumsi perkapita kedelai di Indonesia secara lebih rinci dilihat Tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan Ketersediaan dan Konsumsi Perkapita Kedelai di Indonesia Tahun 2014-2018**

Tahun	Ketersediaan (kg/kapita)	Pertumbuhan (%)	Konsumsi (kg/kapita)	Pertumbuhan (%)
2014	9,98	-	7,13	-
2015	11,81	18,34	3,95	-44,60
2016	10,52	-10,92	5,95	50,63
2017*	11,48	9,12	8,78	47,56
2018**	15,54	35,37	8,86	0,91
<b>Rata-rata</b>	<b>11,86</b>	<b>12,98</b>	<b>6,93</b>	<b>10,84</b>

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2018

Keterangan : \* angka sementara

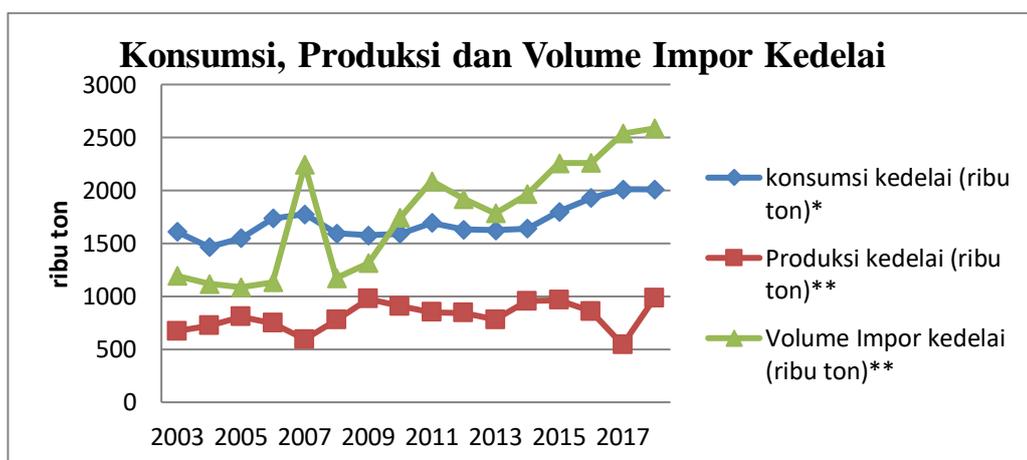
\*\* angka sangat sementara

Tabel 1 menunjukkan bahwa konsumsi perkapita kedelai di Indonesia tahun 2014–2018 bervariasi, rata-rata sebesar 6,93 kg/kapita dan cenderung meningkat sebesar 10,84 % per tahun. Penurunan tajam terjadi pada tahun 2015 sebesar 44,60 % dari 7,13 kg/kapita di tahun 2014 menjadi 3,95 kg/kapita di tahun 2015. Tahun 2017 konsumsi kedelai sebesar 8,78 kg/kapita meningkat 47,56 % dari tahun sebelumnya sebesar 2,83 kg/kapita. Hal serupa juga terjadi pada ketersediaan kedelai untuk periode yang sama, cenderung meningkat sebesar 12,98 % per tahun. Ketersediaan kedelai pada periode 2014-2018 rata-rata 11,86 kg/kapita. Tahun 2016 ketersediaan kedelai turun 10,92 % dari tahun 2015 sebesar 11,81 kg/kapita menjadi 10,52 kg/kapita.

Ketersediaan kedelai menurun sebagai akibat dari menurunnya produksi dalam negeri pada tahun tersebut, hal ini juga didukung oleh penurunan luas

panen tahun 2015-2016. Ketersediaan kedelai domestik cenderung mengalami permasalahan karena ketersediaannya tidak mencukupi kebutuhan masyarakat. Ketersediaan merupakan jumlah kedelai yang tersedia untuk dikonsumsi yang berasal dari selisih penambahan produksi ditambah impor dan dikurangkan dengan ekspor, tercecer, penggunaan pakan dan bibit serta untuk industri non makanan. Rincian mengenai data tersebut terdapat pada Lampiran 3.

Kebijakan untuk meningkatkan produksi kedelai telah banyak dilakukan pemerintah namun jumlah produksi kedelai domestik masih belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri. Ketidakseimbangan antara konsumsi dan produksi kedelai tiap tahunnya menyebabkan Indonesia harus mengimpor kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Menurut Aldillah, (2013) masalah perkedelaaian nasional adalah adanya ketergantungan Indonesia dengan negara lain dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi kedelai nasional mengakibatkan adanya defisit sehingga impor masih tetap tinggi. Kesenjangan antara konsumsi dan produksi untuk lebih jelas dapat dilihat Gambar 1.



Sumber: \* SUSENAS, BPS 2019 (Diolah)

\*\* Food and Agriculture Organization (FAO), 2019

Gambar 1 : Perkembangan Konsumsi, Produksi dan Volume Impor Kedelai di Indonesia Tahun 2003-2018

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata produksi kedelai di Indonesia tahun 2003-2018 masih di bawah 1 juta ton sedangkan konsumsi kedelai mencapai lebih dari 1,5 juta ton. Produksi kedelai dalam negeri hanya mampu mencukupi kebutuhan domestik 47,7 %. Pertumbuhan produksi lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing 5,54 % dan 1,68 %, akan tetapi pertumbuhan produksi yang lebih cepat tersebut belum mampu mengimbangi kebutuhan dalam negeri. Pertumbuhan impor yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi menandakan bahwa seiring pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan kedelai terus meningkat.

Volume impor kedelai Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Rata-rata impor kedelai di Indonesia 1.775 ribu ton selama periode 2003-2018. Impor tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 2.586 ribu ton dan impor terendah terjadi pada tahun 2005 sebesar 1.086 ribu ton. Volume impor kedelai Indonesia meningkat berturut-turut sejak 2014 sampai 2018. Peningkatan ini mengikuti peningkatan yang terjadi pada konsumsi masyarakat akan kedelai. Supadi (2009) menyatakan bahwa semenjak BULOG tidak lagi menjadi importir tunggal, mudahnya importir swasta mengimpor kedelai menyebabkan volume impor kedelai cenderung meningkat karena harga kedelai di pasar internasional lebih murah.

Kedelai impor yang dipasok ke Indonesia 97,7 % didominasi oleh negara Amerika Serikat selama 5 tahun terakhir. Impor kedelai dari Amerika ini adalah dalam wujud segar yaitu kacang kedelai selain untuk benih yang digunakan untuk bahan baku industri tahu dan tempe (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2018). Impor kedelai dari Amerika Serikat ke Indonesia mengalami peningkatan

sebesar 645 ribu ton sejak tahun 2014 sampai tahun 2018, peningkatan ini terjadi dikarenakan impor dari negara lain mengalami penurunan. Negara lain yang menjadi tujuan impor kedelai Indonesia adalah Kanada, Malaysia, Tiongkok, Uruguay, Etiopia, Argentina dan negara lainnya (Lampiran 4).

Kedelai impor yang beredar di Indonesia akan berdampak buruk pada kesejahteraan petani lokal. Masyarakat akan memilih kedelai impor dibandingkan kedelai lokal karena harga kedelai impor lebih murah. Perbedaan harga yang tidak terlampaui jauh, pada skala besar untuk bahan baku industri tetap saja akan berpengaruh pada biaya produksi yang dikeluarkan (Lampiran 5).

Harga kedelai dunia juga berpengaruh terhadap volume impor kedelai. Harga kedelai dunia merupakan harga kedelai yang berlaku di pasar dunia. Tingkat harga dunia lebih mendekati tingkat harga produsen tiga negara sentra produksi utama (USA, Brazil, dan Argentina) karena pangsa tiga negara tersebut dalam pasar ekspor dunia hampir 90 persen. Harga produsen kedelai Indonesia jauh lebih tinggi dari pada harga produsen di tiga negara sentra produksi. Indonesia merupakan negara importir kedelai, sehingga harga kedelai domestik lebih tinggi daripada harga dunia. Tingginya harga kedelai di Indonesia membuka peluang bagi negara-negara eksportir untuk mengekspor kedelainya ke Indonesia selain ke negara importir lainnya (Kementerian Perdagangan, 2014). Harga kedelai dunia periode 2003-2018 mengalami fluktuasi (Lampiran 6). Harga kedelai dunia yang fluktuatif sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya volume impor kedelai di Indonesia. Harga kedelai dunia yang rendah akan meningkatkan jumlah yang diminta dan akan meningkatkan volume impor kedelai di Indonesia, begitu juga sebaliknya.

Harga kedelai Amerika juga demikian, kenaikan harga kedelai Amerika yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2007 dan berlanjut ke tahun 2008. Kenaikan harga ini diduga merupakan akibat dari terjadinya kekeringan di Amerika Serikat, sehingga areal dan produksi kedelai menurun (Kementerian Perdagangan, 2014). Harga kedelai Amerika lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai dunia. Harga kedelai Amerika yang rendah juga akan meningkatkan jumlah yang diminta dan akan meningkatkan volume impor kedelai di Indonesia.

Volume impor kedelai yang meningkat atau menurun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menentukannya. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi impor adalah inflasi, PDB, suku bunga dan nilai tukar rupiah yang termasuk ke dalam variabel makroekonomi. Harga produk dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang impor relatif murah, maka negara tersebut lebih banyak melakukan impor. Meningkatnya PDB suatu negara berarti meningkatnya kemampuan masyarakat suatu negara tersebut untuk mengimpor produk negara lain dengan asumsi tidak terjadi kenaikan persentase harga lebih tinggi dari kenaikan persentase PDB.

Suku bunga juga berpengaruh terhadap impor, suku bunga yang tinggi akan membatasi konsumsi masyarakat yang dilakukan secara kredit sehingga mengurangi pinjaman yang menyebabkan impor akan menurun. Suku bunga yang relatif rendah akan mendorong peningkatan konsumsi kredit yang pada akhirnya akan menaikkan volume impor. Nilai tukar juga memiliki hubungan yang erat dalam kegiatan perdagangan internasional karena suatu komoditas barang yang diimpor akan dinilai dengan satuan nilai mata uang asing. Meningkatnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya maka harga produk

negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik lebih murah.

Peningkatan volume impor kedelai perlu dianalisis sebab dapat mengakibatkan ketergantungan terhadap kedelai impor. Fenomena bahwa konsumsi kedelai berfluktuatif cenderung meningkat dengan produksi kedelai yang rendah meskipun cenderung meningkat dan volume impor kedelai yang cenderung meningkat mengikuti kecenderungan peningkatan pada konsumsi menggambarkan bahwa terjadi ketidakstabilan kedelai di Indonesia dan pemerintah yang masih bergantung pada impor dibanding potensi alam yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia, untuk melihat pengaruhnya digunakan model pendekatan *Struktural Equation Model-Partial Least Square*. Berdasarkan uraian diatas, penulis menganggap perlu melakukan penelitian tentang **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia (dengan Pendekatan SEM-Partial Least Square)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kebutuhan kedelai setiap waktu cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan gizi yang baik. Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap (Mursidah, 2005). Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan pangan dari produksi sendiri, hal ini terlihat dari produksi kedelai Indonesia yang masih rendah. Rendahnya produksi kedelai dikarenakan masih rendahnya luas areal panen dan produktivitas yang tidak stabil.

Pemerintah melakukan berbagai kebijakan melalui program-program untuk meningkatkan produksi kedelai Indonesia. Kebijakan yang selama ini dicanangkan belum memberikan hasil yang baik. Kebijakan tarif nol persen untuk kedelai impor juga belum mampu mengatasi tingginya volume impor. Impor kedelai yang semakin meningkat juga akan menyebabkan devisa negara yang menghilang semakin meningkat.

Kesenjangan antara produksi dan konsumsi kedelai nasional ditutup oleh kedelai impor. Impor kedelai yang melimpah memang suatu keberuntungan bagi masyarakat Indonesia sebagai konsumen namun kedelai impor yang melimpah justru sebuah ancaman bagi kesinambungan produksi petani sekaligus masa depan pembangunan sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan kedelai. Impor di Indonesia juga berpengaruh pada berkurangnya daya saing produk nasional mulai dari peningkatan impor yang akan berpengaruh terhadap performa neraca perdagangan. Faktor yang dianggap mempengaruhi impor adalah inflasi, PDB, suku bunga dan nilai tukar rupiah. Harga produk dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang impor relatif murah, maka negara tersebut lebih banyak melakukan impor.

Produk Domestik Bruto menjadi salah satu tolak ukur tingkat kemajuan atau kemunduran perekonomian suatu negara. Meningkatnya Produk Domestik Bruto suatu negara berarti meningkatnya kemampuan masyarakat suatu negara tersebut untuk mengimpor produk negara. Suku bunga juga berpengaruh terhadap impor, suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan suatu negara sehingga mengakibatkan penurunan produksi dalam negeri. Nilai tukar memiliki hubungan yang erat dalam kegiatan perdagangan internasional karena suatu

komoditas barang yang diimpor akan dinilai dengan satuan nilai mata uang asing. Nilai mata uang suatu negara yang meningkat terhadap mata uang negara lainnya (mengalami apresiasi) maka harga produk negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik lebih murah. Cara untuk mencegah meningkatnya volume impor kedelai di Indonesia salah satunya yaitu mengetahui variabel yang paling mempengaruhi kegiatan impor, yang terdiri dari beberapa variabel makroekonomi (inflasi, PDB, suku bunga, dan nilai tukar rupiah) dan dilihat pengaruh tidak langsungnya melalui variabel moderasi produksi kedelai dan konsumsi kedelai.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan impor kedelai di Indonesia periode tahun 2003-2018 ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia periode tahun 2003-2018 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan perkembangan impor kedelai di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya periode tahun 2003-2018.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia periode tahun 2003-2018.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembuat kebijakan, produsen serta konsumen dalam upaya meningkatkan produksi dalam negeri dan mengkonsumsi produk dalam negeri serta mengurangi kuota impor pada kedelai.
2. Menambah kemampuan dalam menganalisis dan mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian dan sebagai syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
3. Sebagai referensi dalam menambah ilmu pengetahuan berkaitan dengan impor kedelai dan dapat menjadi acuan untuk penelitian serupa.